

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD

Gilang Pratama^{1)*}, Subiyanto²⁾

¹Bidang Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Bidang Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: gilaaangpratama@gmail.com, Telp: +6285725841042

Abstrak

Pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan memberikan ruang mengembangkan kreativitas merupakan proses pembelajaran yang baik. Namun di kelas VII A pelaksanaannya kurang maksimal, dilihat dari aktivitas dan hasil belajarnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui model kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar di kelas VII A setelah diterapkan tindakan menggunakan STAD. Data aktivitas belajar menunjukkan kondisi awal rata-rata hanya 55, naik menjadi 76 di siklus I, dan 87,16 di siklus II. Selanjutnya hasil belajar, ketuntasan kondisi awal 46,47%, meningkat 76,67% di siklus I, dan menjadi 86,67% pada siklus II. Penerapan STAD berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tegal materi Bekerja Sama dan Bergotong Royong.

Kata kunci: STAD, Aktivitas, Hasil Belajar

IMPROVING PANCASILA EDUCATION ACTIVITIES AND OUTCOMES THROUGH THE STAD-TYPE COOPERATIVE MODEL

Abstract

Interactive, inspiring, fun, challenging, motivating, and giving room to develop creativity is a good learning process. However, in class VII A, his performance was less than maximum, as seen from his activities and learning outcomes. This study is a type of class action study aimed at improving the activity and learning outcomes of students through the cooperative model of STAD. The results of the study showed increased activity and study results in grade VII A after the application of action using STAD. The data on the learning activity showed an average initial condition of only 55, which increased to 76 in cycle I and 87,16 in cycle II. Furthermore, according to the study results, the level of initial conditions of 46,47% increased to 76,67% in Cycle I and to 86,67%. The STAD application successfully improved the learning activities and results of students in class VII A SMP Negeri 3 Tegal on the material of Working Together and Mutual Cooperation.

Keywords: STAD, Activities, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pendidikan yaitu menuntun kodrat anak, baik kodrat alam maupun zaman agar sebagai manusia dan anggota masyarakat bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan proses pembangunan nasional dan mengembangkan berbagai potensi manusia.

Pendidikan diimplementasikan melalui proses pembelajaran. Rusman (2010: 134 dalam Nurdyansyah 2016:52), pembelajaran merupakan proses guru dan peserta didik berinteraksi, baik langsung atau tidak langsung dengan berbagai media pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik, dengan kata lain pembelajaran yang efektif adalah pada saat belajar tidak hanya menitikberatkan pada hasil yang dicapai, namun dapat memberikan pemahaman, kecerdasan, ketekunan, peluang, kualitas, dan juga perubahan perilaku. Apabila pembelajaran telah mencapai tujuan yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dianggap efektif.

Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di semua jenjang, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan mempunyai peranan penting dalam mendorong pemahaman warga negara terutama peserta didik. Lubis (2020:15), menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila menjadi fondasi dalam membangun karakter, pengetahuan, dan *good citizen*. Pendidikan Pancasila didesain sebagai mata pelajaran dasar di sekolah guna menyiapkan warga negara untuk berpartisipasi aktif di masyarakat ketika sudah dewasa. Sebagai mata pelajaran penting dan diajarkan semua jenjang, pelajaran Pendidikan Pancasila harus disampaikan dengan sebaik mungkin agar materi Pendidikan Pancasila dapat diserap dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk membuat pelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan mencerdaskan. Pendidikan Pancasila menjadi biasa dan kurang menyenangkan jika penyampaian materi kurang baik, menggunakan model maupun metode monoton dan, tidak sesuai karakter dan kebutuhan belajar peserta didik.

Pada kenyataannya, guru masih sering mengambil alih pelaksanaan pembelajaran dengan tidak memberikan banyak kesempatan untuk peserta didik berproses dan berkembang dalam pembelajaran, baik itu berpikir kritis ataupun penemuan. Kelas yang didominasi belajar secara konvensional akan *teacher centered*, sehingga kelas menjadi pasif. Saat ini, salah satu masalah utama dalam pembelajaran adalah daya serap peserta didik yang rendah, ini ditunjukkan oleh hasil belajar rata-rata yang rendah (Suyono, 2016 dalam Afandi 2019:2). Beberapa penyebab daya serap yang rendah ini termasuk kelas yang tidak nyaman, minimnya umpan balik, dan kurangnya antusiasme peserta didik untuk mengikuti pelajaran, sehingga mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas.

Yamin (2007:82), berpendapat bahwa aktivitas belajar yaitu usaha peserta didik guna membentuk dan memperoleh pengetahuan secara mandiri selama proses pembelajaran. Kemampuannya terus meningkat selama proses pembelajaran, mulai dari bertanya, berpendapat, mendengarkan penjelasan guru, dan menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas tepat waktu. Selain itu, hasil belajar juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sudjana (2009:22), mengemukakan hasil belajar merupakan kecakapan peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Oleh karenanya, pendidikan harus dapat mengkondisikan dan memotivasi, membangkitkan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas serta mendorong kreativitas. Ini akan memastikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

VII A SMP Negeri 3 Tegal tahun ajaran 2022/2023 merupakan kelas yang aktivitas belajar peserta didiknya masih rendah. Kemudian, hasil belajar yang dimiliki juga masih belum memuaskan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dilihat pada observasi, wawancara guru mapel, dokumentasi, serta tes (*pretest*) yang dikerjakan. Ketuntasan yang dimiliki peserta didik kelas VII A pada Penilaian Tengah Semester yang dilakukan hanya sebesar 36% dari 30 peserta didik atau hanya 11 anak yang tuntas dengan nilai tertinggi 92 dan terendah 32. Hal ini juga didukung dari *pretest* yang dilakukan diketahui bahwa hanya 46,67% atau 14 anak yang tuntas, dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah adalah 75.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar bisa terjadi karena tidak efisiennya pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut perlu disadari dan menjadi bahan evaluasi bahwa model atau metode yang digunakan kurang bervariasi dan tidak menarik. Kemudian, mudah bosan dan cenderung pasif juga menjadi permasalahan dalam pembelajaran. Masalah lain yang muncul di kelas adalah sebagian peserta didik merasa malu atau tidak berani bertanya terkait materi yang belum paham. Ketika guru bertanya apakah memahami materi, seringkali peserta didik merasa sudah memahaminya. Namun pada saat guru melakukan tes atau memberikan umpan balik, peserta didik tidak mampu menjawab dan mendapat nilai yang rendah. Terakhir, adalah jam pelajaran yang berada di jam terakhir, membuat kelas kurang kondusif dan sudah tidak fokus dalam pembelajaran.

Adanya berbagai permasalahan yang muncul di kelas dapat dilakukan dengan tindakan yang sesuai agar masalah tersebut dapat teratasi. Alternatif solusi yang dapat diterapkan guru yaitu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan pelaksanaan PTK diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin baik dan kemampuan peserta didik juga semakin meningkat. Pembelajaran dapat diperbaiki melalui pemanfaatan media yang menarik sebagai penunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Kemudian, menentukan model yang sesuai kebutuhan belajar. Model dan metode yang interaktif dan menarik bagi peserta didik akan memantik semangat belajar peserta didik. Banyak strategi yang bisa digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya yakni kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Marsh (dalam Purwanti, 2018:142), menyatakan kooperatif adalah teknik pemberian tugas kepada kelompok dimana peserta didik didorong untuk mengonstruksi

dan memahami materi pelajaran bersama-sama melalui diskusi dan interaksi di dalam kelompok. Slavin (2005:255, dalam Purwanti, 2018:142), menjelaskan kooperatif ialah metode yang memberikan peluang yang sama bagi semua peserta didik berkemampuan tinggi maupun rendah untuk belajar bersama. Selanjutnya Shilphy (2020:71), STAD adalah model yang meminta peserta didik mampu dan terbiasa untuk belajar secara berkelompok agar membangun kerja sama bersama teman-temannya. Setiap peserta didik dapat saling membantu guna memahami pelajaran, tugas yang diberikan guru, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Penerapan STAD bisa membuat peserta didik berpikir kreatif, menumbuhkan kemampuan peserta didik, melatih tanggung jawab, dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Langkah pembelajaran STAD dimulai dari penyampaian tujuan dan motivasi, penyajian materi, pembagian kelompok, kerja sama tim, evaluasi, dan pemberian penghargaan.

Pada praktiknya STAD dapat berperan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, hal ini dibuktikan melalui penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian tahun 2017 oleh Yustin Susanti dkk, berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD”. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa pada kondisi awal, aktivitas belajarnya masih rendah. Setelah penerapan STAD, aktivitas belajarnya mengalami kenaikan. Nilai rata-rata siklus I mencapai 66,27%, dan naik jadi 80,27% di siklus II. Kemudian, pada hasil belajar juga terjadi kenaikan, pada siklus II ketuntasan belajarnya mencapai 85%.

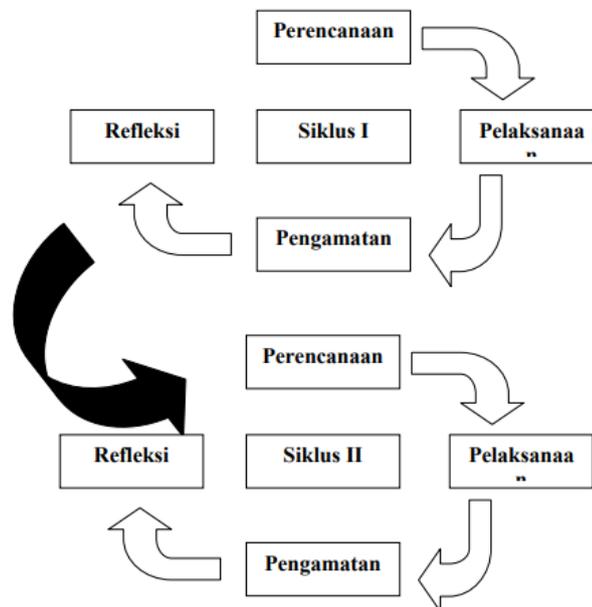
Kedua, penelitian Yuli Ifana Sari tahun 2016 berjudul “Implementasi Model STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Mata Pelajaran IPS”. Hasil penelitian menyatakan adanya kenaikan rata-rata hasil belajar, yakni 61,15 di siklus I dan 77 di siklus II. Terjadinya peningkatan ini didukung oleh aktivitas belajar yang juga meningkat. Dimana, ketuntasan rata-rata di siklus I yaitu 46%, menjadi 70,4% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan STAD efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran, maka dalam PTK ini, peneliti akan menerapkan model kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar VII A pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 3 Tegal.

METODE

PTK adalah jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. PTK bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang muncul selama pembelajaran, selain itu bisa dimanfaatkan untuk inovasi pembelajaran. Lokasi penelitian berada di Jalan Yos Sudarso 25, Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama lebih kurang 3 bulan di SMP Negeri 3 Tegal, dimulai pada tanggal 14 Maret 2023 s.d 10 Juni 2023 dengan kolaborasi bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tegal yang berjumlah 30, dengan rincian 12 laki – laki dan 18 perempuan.

Penelitian dilakukan selama 2 siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan menggunakan empat tahapan penelitian, sebagaimana yang disampaikan oleh Kemmis dan Taggret (dalam Arikunto, 2011:16), yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah alur dari pelaksanaan penelitian ini.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan PTK

Pertama, perencanaan dilakukan dengan menentukan topik peristiwa yang harus diperhatikan. Selanjutnya, menyusun instrumen pengamatan guna membantu peneliti merekam peristiwa yang terjadi selama dilakukan tindakan (Suhardjono, 2009:72). *Kedua*, tindakan adalah implementasi perencanaan. Yang perlu diperhatikan adalah tindakan harus membawa perbaikan dari keadaan sebelumnya dan perubahan perlu untuk dilakukan walaupun sedikit. *Ketiga*, pengamatan dilakukan saat tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama dan dilaksanakan secara kolaboratif. Pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran. Oleh karenanya pengamatan berperan sebagai landasan melakukan refleksi. Terakhir, Refleksi yaitu kegiatan mengingat dan merefleksikan tindakan berdasarkan pengamatan sebelumnya. Refleksi merupakan kegiatan memaknai proses, kendala, dan mengkaji seluruh tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya.

Metode pengumpulan data menggunakan empat jenis, mulai dari tes (*pretest* dan *posttest*), observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber data. Data primer didapat melalui tes, observasi, dan wawancara. Sedangkan data sekunder melalui hasil belajar sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII A SMP Negeri 3 Tegal tahun 2022/2023 dilaksanakan dalam 3 jam pelajaran setiap minggunya dan terbagi dalam 2 pertemuan, yaitu Senin jam ke-8 (delapan) atau pukul 12.40 WIB dan Kamis jam ke 3 – 4 atau pukul 08.40 - 09.20 WIB dan 09.40 – 10.20 WIB. Langkah awal sebelum pelaksanaan adalah melakukan pengambilan data awal dan perencanaan pembelajaran. Data yang diambil berupa dokumentasi, observasi aktivitas belajar, dan hasil belajar melalui *pretest* maupun data penilaian sebelumnya yang kemudian akan dibuat perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan belajar. Penilaian aktivitas belajar dilaksanakan melalui pengamatan langsung pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan kriteria atau indikator yang telah ditentukan sebagai acuan. Kemudian, pada hasil belajar batas minimum ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75 sesuai dengan kriteria yang ditentukan sekolah untuk kelas VII. Tingkat keberhasilan yang diharapkan dalam penerapan STAD dalam pembelajaran pada akhir siklus adalah minimal 75% peserta didik kelas VII A memiliki ketuntasan belajar.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa di kelas VII A aktivitas belajar yang dilakukan masih cukup rendah, dilihat pada saat pembelajaran peserta didik masih cenderung pasif, mulai dari bertanya, menjawab, ataupun melakukan instruksi yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Hal ini tidak lepas dari model yang diterapkan guru dalam pembelajaran yang masih konvensional. Sedangkan pada hasil belajar sebelumnya, yaitu pada Penilaian Tengah Semester, diketahui bahwa dari 30 hanya 36,6% yang tuntas, atau 11 peserta didik. Kemudian, pada saat peneliti melakukan *pretest* di kelas VII A guna mengetahui pemahaman terkait materi, tidak lebih dari 50% yang tuntas, lebih tepatnya 46,6% atau 14 peserta didik. Secara lebih rinci berikut data aktivitas belajar pada tabel 1 dan hasil belajar yang terdapat dalam tabel 2 saat dilaksakannya observasi di kelas VII A.

No	Indikator	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1.	Sangat Aktif	86-100	1	3,3%
2.	Aktif	71-85	3	10%
3.	Cukup Aktif	56-70	10	33,4%
4.	Kurang Aktif	0-55	16	53,3%
Jumlah			30	100%
Rata Rata			55	
Kualifikasi			Kurang Aktif	

Tabel 1. Aktivitas Belajar Kondisi Awal

No	Indikator	Nilai
1.	Nilai tertinggi	85
2.	Nilai terendah	35
3.	Tuntas	47%
4.	Belum tuntas	53%
5.	Rata rata	65,5

Tabel 2. Hasil Belajar Kondisi Awal

Dari hasil observasi, *pretest*, dokumentasi, dan wawancara peneliti akan menerapkan model kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Kemudian, peneliti akan memvariasikan media pembelajaran agar peserta didik antusias dan terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung. Selain itu agar pelajaran berfokus dan sesuai kebutuhan belajar peserta didik, serta menjadi pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna.

a. Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VII A

Sardiman (2011:95), mengungkapkan aktivitas belajar adalah prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar, atau dapat diartikan tidak ada pembelajaran tanpa ada kegiatan, karena prinsip dari belajar adalah melakukan. Dengan adanya aktivitas belajar, secara tersirat peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, tak sekadar mental namun juga fisik (Zaini, 2010:123). Terlihat bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar mengajar yang mana peserta didik memegang peranan yang dominan, sehingga peserta didik dapat secara aktif berusaha meningkatkan kemampuannya dengan berbagai cara, seperti berani bertanya, mengemukakan pendapat, memperhatikan penjelasan guru, dan menyelesaikan tugas dengan benar dan tepat waktu.

Aktivitas belajar kelas VII A dievaluasi melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan selama 2 siklus, dimana setiap siklus dilakukan dalam 2 pertemuan dan ada 5 kriteria yang digunakan sebagai pedomannya. Dari pengamatan atau observasi yang dilakukan dengan menerapkan kooperatif tipe STAD yang dikombinasikan media pembelajaran bervariasi, didapati aktivitas belajar mengalami peningkatan yang signifikan dari kondisi awal ke siklus I dan II.

No	Indikator	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1.	Sangat aktif	86-100	4	13,3%
2.	Aktif	71-85	12	40%
3.	Cukup aktif	56-70	14	46%
4.	Kurang aktif	0-55	2	6,7%
Jumlah			30	100%
Rata - rata			76	
Kualifikasi			Aktif	

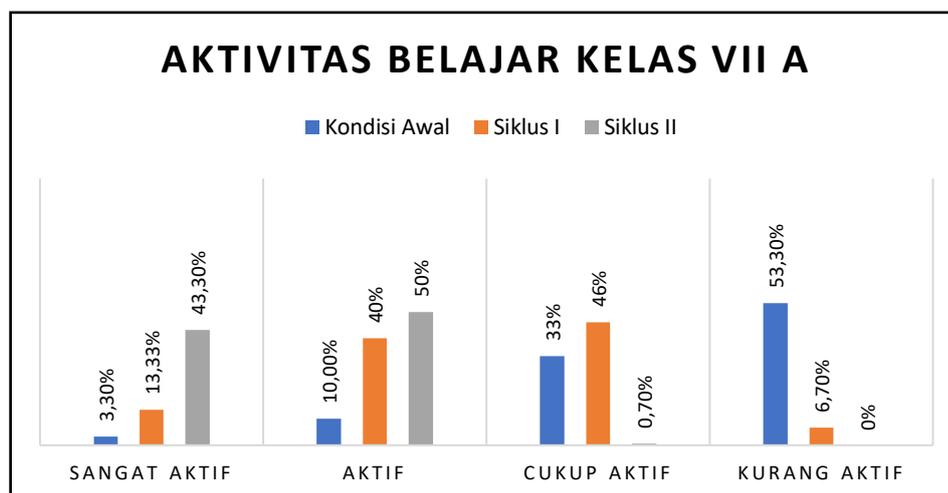
Tabel 3. Pengamatan Aktivitas Belajar Siklus I

No	Indikator	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
----	-----------	-------	----------------------	------------

1.	Sangat aktif	86-100	13	43,3%
2.	Aktif	71-85	15	50%
3.	Cukup aktif	56-70	2	0,7%
4.	Kurang aktif	0-55	0	0%
Jumlah			30	100%
Rata - rata			87,16	
Kualifikasi			Sangat aktif	

Tabel 4. Pengamatan Aktivitas Belajar Siklus II

Berdasarkan data observasi aktivitas belajar pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II, nilai rata-rata siklus I mengalami peningkatan sebesar 21% dari kondisi awal, yaitu 55 naik menjadi 76. Pada siklus II, rata-rata aktivitas belajar peserta didik kelas VII A meningkat, sebesar 11% dari awalnya adalah 76 menjadi 87,16. Dibawah ini adalah Gambar 2 yang merupakan rekapitulasi aktivitas belajar kondisi awal, siklus I, dan siklus II kelas VII A.



Gambar 2. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Kelas VII A

Terdapat peningkatan aktivitas belajar yang dimiliki peserta didik, mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Peningkatan aktivitas tidak lepas dari refleksi dan rencana tindak lanjut yang telah dilakukan pada akhir siklus, sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran, maka dari itu dapat dilakukan perbaikan pembelajaran. Kemudian, media pembelajaran yang menarik juga berpengaruh pada aktivitas belajar peserta didik di kelas. Salah satu peserta didik juga menjelaskan setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model STAD, menurutnya ia merasa lebih aktif dan pembelajaran lebih menyenangkan karena ada *game*, sehingga lebih menarik. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan media pembelajaran “temukan aku” dan permainan ular tangga pada siklus I. Kemudian, pada siklus II guru menggunakan

media teka teki silang melalui aplikasi *wordwall* dan media “temukan kata” sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

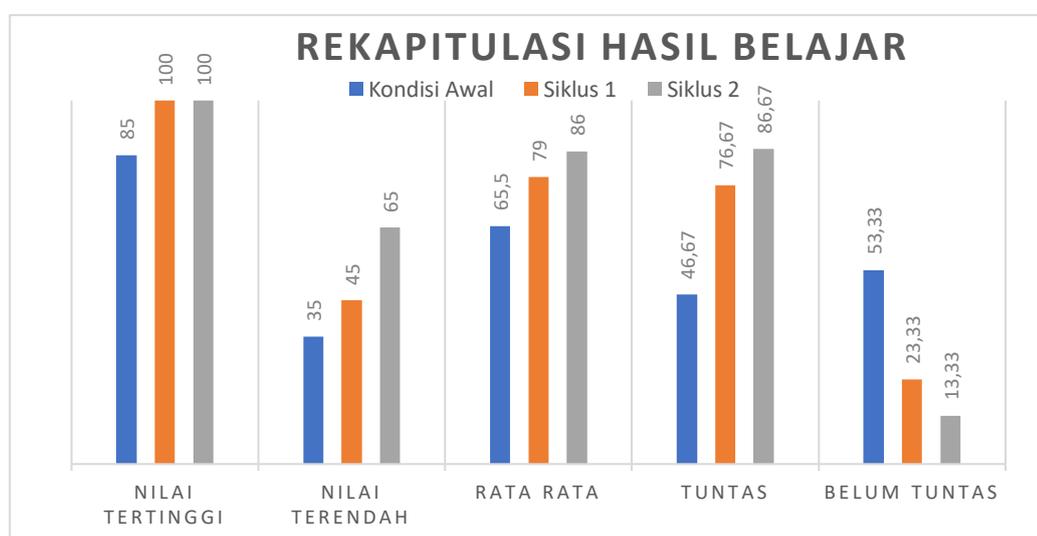
b. Hasil Belajar Peserta Didik

Hamalik (2006: 30), mengartikan hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik, dari belum tahu menjadi tahu dan belum paham menjadi paham. Hasil belajar dipahami sebagai kemampuan belajar yang diperoleh peserta didik melalui berbagai pengalamannya sendiri dalam proses kegiatan belajar, yang digunakan guna mengukur terwujudnya tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini, hasil belajar diperoleh melalui *posttest* yang dikerjakan setiap akhir siklus. Jenis soal *posttest* adalah pilihan ganda dengan 20 butir soal. Sebelum dilaksanakan *posttest*, dilakukan terlebih dahulu *pretest* dengan jenis soal pilihan ganda 20 butir. Pada kondisi awal ketuntasan belajar hanya 46,67% dari total 30 peserta didik.

Hasil belajar menunjukkan ketuntasan belajar naik menjadi 76,67% di siklus I, dan kembali naik jadi 86,67% pada siklus II. Adanya kenaikan hasil belajar tidak lepas dari meningkatnya aktivitas dalam pembelajaran. Partisipasi aktif dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Secara lebih rinci, Tabel 5 dan Gambar 3 dibawah ini menunjukkan kenaikan hasil belajar mulai dari data kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	100	100
2.	Nilai Terendah	45	65
3.	Tuntas	23	26
4.	Belum Tuntas	7	4
5.	Rata-rata	79	86

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII A Siklus I dan siklus II



Gambar 3. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik kelas VII A

Terlihat dari tabel dan gambar, hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan dari kondisi awal, ke siklus I dan siklus II, dimana Kriteria Kelulusan Minimum adalah 75. Pada kondisi awal, ketuntasan belajar peserta didik hanya 14 dari 30 atau sebesar 46,67% dan 16 peserta didik atau 53,33% dinyatakan belum tuntas dengan nilai rata-rata 65,5. Kemudian, pada pelaksanaan siklus I, hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar menjadi 23 orang atau 76,67%, dan 7 orang belum tuntas dengan nilai rata-rata 79.

Hasil belajar juga mengalami peningkatan pada siklus II. Sebanyak 26 peserta didik tuntas dan hanya 4 yang tidak tuntas. Ketuntasan siklus II mencapai 86,67% dan rata-rata kelas 86. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan model kooperatif tipe STAD, hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan.

Ketika keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran meningkat, aktivitas dan masih belajar pun akan meningkat. Selain itu, ditunjang oleh guru yang menggunakan berbagai media, sehingga memantik antusiasme peserta didik dan aktivitas dalam belajar. Hasilnya, pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik meningkat, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang dimiliki setelah dilaksanakannya *postest*. Diakhir pembelajaran setiap siklus, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi. Guru menghitung skor kelompok dengan menjumlahkan seluruh skor setiap anggota kelompok dan membagina dengan jumlah anggota kelompok.

STAD memberikan keleluasaan peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas dalam pembelajaran, seperti berdiskusi, melakukan tutor sebaya, presentasi, mengasah pemahaman individu dengan kuis, dan lain sebagainya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar yang muaranya adalah peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII A sesuai konsep pembelajaran efektif.

Adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tegal, menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tegal pada materi bekerja sama dan bergotong royong. Adanya variasi dalam penggunaan media pembelajaran, adanya perbaikan pembelajaran, dan penguasaan kelas yang semakin baik membuat peserta didik senang, tidak mudah bosan, antusias, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model kooperatif tipe STAD pada materi bekerja sama dan bergotong royong di kelas VII A SMP Negeri 3 Tegal, menunjukkan adanya kenaikan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar kelas VII A, dimana nilai rata-rata kondisi awal 55 dengan

kriteria kurang aktif. Setelah dilakukan tindakan di siklus I naik menjadi 76 dengan kriteria aktif, dan jadi 87,16 di siklus II kriteria sangat aktif. Kemudian hasil belajar peserta didik juga meningkat. Pada kondisi awal ketuntasan hanya 46,47%, menjadi 76,67% di siklus I, dan pada siklus II menjadi 86,67% atau 26 peserta didik. Maka dari itu, penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 3 Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika
- Afandi, Muhamad. 2019. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di MI Muhammadiyah Tanjung Inten. Dalam TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 6.1: 1-13
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Lubis, Maulana Arafat. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) DI SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Jakarta; Prenada Media
- Nurdyansyah., Fahyuni, Eri Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Purwanti, S., & Gafur, A. 2018. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn. Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 15(2), 140-148
- Sardiman.2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Octavia. A. Shilphy. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosdakarya
- Suhardjono. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yamin, Martimis.2007. *Kiat Membetajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Zaini, Hisyam. 2010. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD

PROFIL SINGKAT

Peneliti bernama Gilang Pratama, lahir di Banyumas, 5 Februari 1999. Peneliti lulus jenjang S-1 tahun 2022 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Semarang. Pada saat ini aktivitas yang dilakukan adalah mengikuti Program PPG Prajabatan bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Pancasakti Tegal.